

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

**DEKONSTRUKSI TERJEMAH KATA QITĀL DAN FITNAH PADA Q.S. 2: 190-193
DALAM TARJAMAH TAFSĪRIYYAH**

Ahmad Murtaza MZ

UIN Sunan Kalijaga

20205031034@student.uin-suka.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the Al-Quranul Karim Tarjamah Tafsīriyyah on the words *qitāl* and *fitnah* contained in the surah Al-Baqarah verses 190-193 using the deconstruction theory of Jacques Derrida. Jacques Derrida's deconstruction aims to find and disassemble a text or other to interpret an infinite text. In this study using deconstruction Derrida found that the words *qitāl* and *fitnah* have been deconstructed. Muhammad Talib in Al-Quranul Karim Tarjamah Tafsriyyah which is claimed to be a rival to the Qur'an and a translation from the Ministry of Religion because according to him radicalism is caused by a translation issued by the government. He describes the word *qitāl* as a call or invitation to war to all Muslims while the word *fitnah* is translated as an effort to enforce the Shari'a of war. Both of these concepts must be understood again in accordance with the history and background of this verse. Because the two translations carried out by Muhammad Talib are very contrary to the interpretations of other scholars of interpretation. The commentators emphasized that war can be carried out under conditions that force Muslims to fight on such strict conditions. The translation carried out by Muhmmad Talib is inseparable from the ideology of understanding he adheres to at the Majaelis Muhahidin Indonesia (MMI) and the strong understanding of the sacredness of the Qur'an which causes him to be so opposed to the translation of the Qur'an by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.

Keywords: *qitāl, deconstruction, war, tarjamah tafsīriyyah, fitnah*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Al-Quranul Karim Tarjamah Tafsīriyyah* pada kata *qitāl* dan *fitnah* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 190-193 dengan menggunakan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida. Dekonstruksi Jacques Derrida bertujuan untuk menemukan dan membongkar sebuah teks atau lainnya hingga menafsirkan teks yang tak terbatas. Dalam penelitian ini dengan menggunakan dekonstruksi Derrida menemukan bahwa kata *qitāl* dan *fitnah* tersebut telah mengalami dekonstruksi. Muhammad Thalib dalam *Al-Quranul Karim*

Tarjamah Tafsīriyyah yang diklaim sebagai tandingan dari Al-Qur'an dan terjemah dari Kementerian Agama karena menurutnya radikalisme disebabkan oleh terjemah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ia menggambarkan kata qitāl sebagai seruan atau ajakan berperang kepada segenap kaum muslimin sedangkan kata fitnah diterjemahkan sebagai upaya untuk menegakkan syariat berperang. Kedua konsep ini harus dipahami kembali sesuai dengan sejarah serta latar belakang ayat ini. Karena kedua penerjemahan yang dilakukan oleh Muhammad Thalib sangat bertentangan dengan penafsiran ulama tafsir lainnya. Para ulama tafsir menegaskan berperang dapat dilakukan dengan syarat kondisi yang memaksakan Umat Islam untuk berperang dengan syarat yang begitu ketat. Penerjemahan yang dilakukan oleh Muhammad Thalib tidak terlepas dari ideologi pemahaman yang dianutnya di Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan paham kental atas sakralitas Al-Qur'an yang menyebabkan ia begitu menentang penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kata Kunci: *qitāl, dekonstruksi, perang, Tarjamah Tafsīriyyah*

A. Pendahuluan

Istilah dekonstruksi yang dipopulerkan oleh Jacques Derrida merupakan sebuah metode atau tindakan dari subjek untuk mempertanyakan dan membongkar suatu objek yang disusun dari ragam unsur. Pada awalnya, metode dekonstruksi digunakan untuk membaca teks sastra, namun seiring berkembangnya waktu metode ini dapat diaplikasikan pada teks lainnya, seperti terjemah Al-Qur'an. Karena urgensi dari dekonstruksi tidak sebatas melacak ataupun membongkar argumen lemah, tapi juga menemukan unsur filosofis yang dapat mengubah teks menjadi filosofis (Noris, 2003).

Dekonstruksi dapat pula diartikan sebagai hermeneutika radikal karena tidak sebatas menghilangkan makna dasar dari interpretasi tetapi juga mengarahkan pada kemustahilan sebuah koherensi signifikansi dari teks hingga menjadi penafsiran secara berkelanjutan (Hardiman, 2015) Lebih jauh lagi, dekonstruksi tidak terbatas pada teks tertulis, karena dekonstruksi dapat berlaku juga pada pernyataan kultural yang tersusun dari ideologi, kebenaran dan tujuan tertentu (Abd. Ghofur, 2015) Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dekonstruksi dapat diartikan sebagai strategi dan mengungkapkan makna lain yang ada dalam teks. Begitu juga dengan *tarjamah tafsīriyyah* yang memiliki upaya untuk memunculkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Fenomena penafsiran dalam *tarjamah tafsīriyyah* karya Ustaz Muhammad Thalib memiliki terjemahan yang menarik untuk dikaji dalam mengartikan kata *al-qitāl* sebagai berperang dan kata fitnah diartikan sebagai penegakkan syariat Islam. Hal ini sangat berbeda

dengan pemaknaan yang telah dilakukan oleh para mufasir lainnya. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa ayat perang berlaku pada suasana genting seperti adanya peperangan atau Muslim sedang diserang dan tujuannya untuk membela diri bukan menegakkan syariat Islam. (M. Quraish Shihab, 2005) Hasbi Ash-Siddiqie memberikan keterangan bahwa ayat ini menjelaskan jika ada kekacauan dan menyebabkan fitnah terhadap agama atau melanggar perjanjian (Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000). Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa perang dapat dilakukan jika Agama Islam diperangi (Imam Asy-Syaukani, 2009). Dipertegas oleh Ath-Thabari bahwa tidak ada seruan berperang jika tidak ada peperangan dan dalam berperang tidak boleh berlebihan seperti menyerang perempuan, rahib, dan anak-anak (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2007). Upaya dalam menjelaskan maksud dari Q.S. 2: 190-193 tidak ada penegasan untuk berperang terlebih upaya untuk menegakkan syariat Islam dalam satu wilayah yang saat ini dalam kondisi damai.

Kajian mengenai *tarjamah tafsīriyyah* telah banyak dikaji oleh para peneliti. Terdapat tiga kecenderungan mengenai kajian ini. *Pertama*, identifikasi model penafsiran yang digunakan oleh Muhammad Thalib dalam *tarjamah tafsīriyyah*. (Rizqa Ahmadi, 2015) *Kedua*, komparasi *tarjamah tafsīriyyah* dengan terjemahan yang Kementerian Agama. (Chirzin, 2018) *Ketiga*, menelusuri ideologi Muhammad Thalib dalam menerjemahkan Al-Qur'an (Sobirin, 2020).

Kajian yang menggunakan hermeneutika dekonstruksi yang berfokus pada ayat *qitāl* yang terdapat dalam *tarjamah tafsīriyyah* merupakan satu kajian yang luput dari perhatian para peneliti. Maka dari itu, penelitian dalam artikel ini menjadi satu hal yang penting untuk dilakukan. Sejumlah literatur yang telah disebutkan sebelumnya mengindikasikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong yang belum diisi oleh peneliti sebelumnya.

Maka dari itu, peneliti mengajukan sebuah pertanyaan yaitu bagaimanakah dekonstruksi kata *qitāl* dan Fitnah dalam Q.S. 2: 190-193 dalam *Tarjamah Tafsīriyyah*. Pertanyaan tersebut mendeskripsikan sekaligus merefleksikan bagaimana cara membaca terhadap teks sehingga menemukan tafsiran-tafsiran yang baru sehingga menambah khazanah dalam tafsir yang masih banyak belum diteliti dalam aspek-aspek hermeneutika.

B. Metodologi Penelitian

Sebagaimana fokus terhadap penelitian, dan subjek yang diteliti, penelitian ini adalah riset pustaka (*library research*), yaitu data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi,

dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi sumber primernya ialah *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib dan buku-buku yang membahas toleransi antar umat beragama sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah literatur yang bersumber dari jurnal artikel ilmiah, skripsi, tesis ataupun sumber-sumber yang berasal dari dunia maya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif, di mana akan menggambarkan dan menjelaskan fakta-fakta yang berasal dari sebuah kejadian. Penulis berupaya untuk menemukan pembongkaran terhadap teks yang dilakukan oleh Muhammad Thalib. Metode analisis yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan metode interpretif. Metode cocok digunakan untuk memperlihatkan pembongkaran kata yang dilakukan oleh Muhammd Thalib pada kata *qitāl* dan fitnah.

C. Diskusi dan Analisis

1. Teori Dekonstruksi Derrida

Pendekatan dekonstruksi merupakan pendekatan yang di prakarsai oleh Jacques Derrida. Kelahiran dekonstruksi Derrida disebabkan tidak setujunya Derrida tentang metafisika kehadiran dan logosentrisme. Metafisika kehadiran yang diperkenalkan oleh filsafat barat dikritik oleh Derrida karena menurutnya Subjek yang hadir karena ketidakhadiran subjek lainnya dan kepercayaan filsafat barat terhadap *logos* dan rasio. Karena kritik Derrida terhadap hal tersebut melahirkan dekonstruksi yang merupakan awal kemunculan dari *post-struktualis* (Iva Yulianti Umdatul Izzah, 2013).

Derrida enggan memberikan definisi secara utuh berkenaan dengan dekonstruksi. Dalam sebuah kesempatan, Derrida mengakui ketidakmampuannya mendefinisikan istilah dekonstruksi ketika ditanya wartawan. (Jacques Derrida, 1995) Hakikat dari dekonstruksi ialah sebuah pendekatan atau metode interpretasi. (Joko Siswanto, 1994) Budi Hardiman mendefinisikan Dekonstruksi adalah hermeneutika radikal karena mengumpamakan tidak sebatas makna paling dasar yang dicari dalam interpretasi, tapi juga mengindikasikan makna teks agar teks terus bergerak sampai tak terhingga. (Hardiman, 2015) Barker dalam *Cultural Studies* memaknai dekonstruksi dengan upaya memisahkan, dan membongkar untuk menemukan dan menelanjangi berbagai asumsi strategi retorik dan ruang kosong teks (Chris Barker, 2004).

Pada dasarnya, dekonstruksi Derrida ingin menjawab pertanyaan berkenaan bahwasanya “teks” adalah kebenaran tunggal (*logocentrisme*). Dengan penelitian yang telah dikemukakan oleh Derrida sebenarnya kebenaran tidak tunggal, namun kebenaran berjumlah banyak. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi terhadap fenomena sosial yang terdapat dalam dunia kehidupan sosial manusia, menemukan fenomena obyektif dan bahasa ada kesadaran kolektifnya (Rr. Suhartini, 2009).h Maka, dengan dekonstruksi Derrida menyatakan bahwa kebenaran tidak terbatas, tunggal ataupun general melainkan plural, tidak terbatas dan relatif (Turiman, 2015) Penggunaan dekonstruksi bagi Derrida bertujuan untuk menata kembali gramatika kata-kata. Proses menggoyang, menjungkirbalikkan, mencemaskan namun hanya sekedar mengobrak-abrik sebagai proses menemukan bangunan hal yang baru dan mendapatkan makna baru (Afdholi, 2019).

Menurut Derrida, bahwa bahasa baik melalui lisan ataupun tulisan tidak mencapai kesempurnaan sebagai sarana transparan, sebagai penjelasan makna. Perihal “keterulangan” repetisi kata yang sepadang yang terdapat dalam sebuah wacana di antara wacana-wacana tidak bisa dilihat bagai hasil ulang dari sebuah teks yang sama, identik atau sinonim. Alasan Derrida ialah adanya tanda yang berulang, akan memperlihatkan pengulangan dirinya yang menyesuaikan dengan konteks yang berbeda, dan keadaan konteks akan mengubah signifikansi maknanya (Iva Yulianti Umdatul Izzah, 2013).

2. Tarjamah Tafsīriyyah Muhammad Thalib

Muhammad Thalib merupakan tokoh dalam Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) merupakan figur dibalik lahirnya *tarjamah tafsīriyyah* yang diklaim sebagai perbandingan dengan Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama. *Tarjamah tafsīriyyah*: “Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah; Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat Dan Mencerahkan”.

Jika di runtut kembali ke belakang, penyusunan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* memiliki latar belakang atas telaah terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI sejak 1965 dan selalu direvisi secara bertahap sampai tahun 2010. Setelah mengkaji Al-Qur'an dan Terjemahannya Muhammad Thalib menemukan banyak kesalahan dalam penerjemahan teks Al-Qur'an. Menurutnya, banyaknya kesalahan dalam penerjemahan tersebut secara sadar atau tidak telah menodai ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an dan terjemahannya setelah ditelusuri terdapat 3229 kesalahan terjemah, sedangkan setelah direvisi tahun 2010 ditemukan 3400 kesalahan dalam terjemah ayatnya. Maka, bagi

Muhammad Thalib terjemah harfiah Al-Qur'an Kemenag telah mengubah substansi dari ayat Al-Qur'an sehingga dapat menjadi sebab penyimpangan manusia dari hidayah Allah (Ahmadi, 2015)

Penggunaan metode *tafsīriyyah* dalam penerjemahan teks Al-Qur'an bukanlah tanpa alasan, karena bagi Muhammad Thalib, Al-Qur'an hanya bisa dialihbahasakan melalui metode *tafsīriyyah*. Karena menurutnya penggunaan metode *harfiyah* bagi Muhammad Thalib akan menyebabkan kebingungan tiap pembacanya, terlebih akan menimbulkan kesalahan-kesalahan. Kritik ini yang disampaikan oleh Muhammad Thalib terhadap Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama yang menggunakan metode terjemah *harfiyah* (Kurdi Fadal & Heriyanto, 2020). Hal ini telah disanggah oleh Muchlis Hanafi jika praduga yang dilakukan oleh Muhammad Thalib telah keliru. (Istianah, 2016) penjelasannya Muchlis Hanafi mengemukakan empat argumen untuk membantah pernyataan Muhammad Thalib. *Pertama*, Tujuan dari terjemahan Al-Qur'an sebagai penjelas kepada non-Arab. *Kedua*, terjemahan Kementerian Agama merupakan penggabungan dua metode terjemah; *harfiyah* dan *tafsīriyyah*. *Ketiga*, Muchlis Hanafi sepakat bahwa penerjemahan Al-Qur'an secara *harfiyah* dapat menyebabkan kerancuan dalam pembacaannya. *Keempat*, keragaman dari terjemahan Al-Qur'an merupakan suatu hal yang biasa seperti ragamnya kitab-kitab tafsir (Hanafi, 2015).

Masih terkait dengan terjemahan *harfiyah* Kementerian Agama, bagi Muhammad Thalib telah membawa misi menyesatkan yaitu diradikalisasi Al-Qur'an. Revisi terjemahan Al-Qur'an pada tahun 2010 terindikasi deislamisasi (pendangkalan akidah Islam), masih dengan alasan sebelumnya penerjemahan secara *harfiyah* telah diharamkan oleh ulama (Chirzin, 2016). larangan penerjemahan Al-Qur'an secara *harfiyah* merupakan sebuah kekhawatiran dari para ulama jika terjemahan dari Al-Qur'an dianggap suci dan menjadi perselisihan antara umat Islam. (Baihaki, 2017)

Susunan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsīriyyah* merujuk kepada Mushaf Utsmani, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat terakhir yaitu Al-Nas *tarjamah tafsīriyyah* ini tergolong ringkas karena hanya terdiri satu volume saja dan tidak terdapat catatan kaki di dalamnya, tidak seperti terjemahan terbitan Kementerian Agama (Syahrullah, 2013). Sebelum masuk kepada *tarjamah tafsīriyyah*, Muhammad Thalib memaparkan terlebih dahulu beberapa hal mengenai 'ulum Al-Qur'an seperti sejarah turunnya Al-Qur'an, rentetan ayat pertama yang diturunkan dan ayat terakhir yang turun, pengumpulan ayat-ayat Al-

Qur'an, mencantumkan pula hal berkenaan dengan pembukuan Al-Qur'an dan tambahan mengenai sebab-sebab turunnya Al-Qur'an (*asbab nuzul*) (Thalib, 2012). Terdapat pula tambahan berkenaan dengan sejarah Nabi, seperti: kelahirannya, masa muda Nabi Muhammad, masa dakwah, serangan dari Kaum Quraisy dan peperangan yang terjadi pada masa Nabi SAW. *Tarjamah Tafsiriyahh* dilengkapi pula dengan daftar judul berdasarkan pembagian tiap juz mushaf Al-Qur'an sebagai kemudahan bagi pembacanya dalam mencari surat atau ayat yang hendak dibaca (Thalib, 2012).

Selain itu, Muhammad Thalib rujukan yang menjadi pedoman dalam *Tarjamah Tafsiriyahh* ini, seperti: *Tafsir al-Tabari* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir Bahr al-'Ulum* karya al-Samarqandi, *Tafsir al-Durr al-Manthur* karya al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn* karya al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kathir, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi, *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn 'Atiyah, *Tafsir al-Jawahir al-Hisan* karya al-Tha'labi, *Tafsir al-Muntakhab* terbitan Kementerian Waqaf Mesir, *Tafsir al-Misbah al-Munir* karya Tim Ulama India, *al-Tafsir al-Wajiz* karya Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Muyassar* karya Rabitah 'Alam Islami (Thalib, 2012).

Terdapat tambahan dalam rujukannya seperti, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* karya al-Dhahabi, *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an* karya al-Sabuni, *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Tarjamah al-Qur'an*, *Dawabit wa Ahkam* karya Sultan ibn 'Abdullah al-Hamdani, *Qamus al-Mu'jam al-Wasit* karya Ibrahim Unais, dkk, *Qamus al-Qur'an Islah al-Wujuh wa al-Nazair* karya al-Husaini ibn Muhammad al-Damaghani, Kamus Bahasa Indonesia oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1990) (Thalib, 2012).

3. Konteks Historis Turunnya Q.S. 2: 190-193

Wahbah Az-Zuhail dalam tafsirnya Al-Munir mencantumkan bahwa ayat ini turun dengan latar belakang perjanjian Hudaibiyah. Suatu ketika, Nabi Saw. beserta sahabat dari Madinah menuju ke Mekkah untuk melaksanakan umrah diberhentikan di Hudaibiyah oleh Kaum Musyrikin. Lalu keduanya memiliki kesepakatan bahwa Nabi Saw. beserta sahabat harus pulang ke Madinah dan pelaksanaan umrah dilakukan pada tahun berikutnya. Lalu turunlah ayat ini, untuk memerangi rasa khawatir Kaum Muslimin agar tenang dalam melaksanakan umrah (Wahbah Az-Zuhaili, 2004)

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menceritakan kisah serupa bahwa ayat ini turun ketika Nabi Saw. mendapatkan mimpi agar melaksanakan umrah dan Allah menjamin keselamatannya. Tercatat dalam sejarah Islam bahwa pada tahun keenam hijriah tepatnya di Hudaibiyah terdapat perundingan yang menyebabkan batalnya Umat Islam untuk melaksanakan umrah dan diganti pada tahun ketujuh. Munculnya ketakutan dari Umat Muslim apabila Kafir Quraisy menyerang mereka di sela-sela melaksanakan ibadah umrah. Maka turunlah ayat ini untuk memperteguh hati dalam melaksanakan umrah. (Hamka, 1999)

Begitu pula yang terdapat dalam Tafsir An-Nur, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, turunnya ayat ini sebagai tindak lanjut dari perjanjian Hudaibiyah. Nabi Saw. dicegat ketika ingin memasuki Kota Makkah. Lalu, terjadilah perundingan antara Kaum Musyrikin dan Nabi Saw. beserta sahabatnya yang menetapkan Nabi dapat melaksanakan umrah pada tahun berikutnya dan hanya diberikan waktu selama tiga hari. Timbulnya kekhawatiran dari para sahabat apabila mendapat serangan dari Kafir Makkah pada saat itu, lalu turunlah ayat ini jika Kaum Kafir Makkah tidak menepati perjanjian tersebut (Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000)

D. Hasil dan Diskusi

1. Dekonstruksi Kata Qitāl dan Fitnah pada Q.S. 2: 190-193

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنْ أَنْتَهُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهُوا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Artinya: *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari*

memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim

Dalam ayat ini peneliti menganalisis terjemahan dari Ustaz Muhammad Thalib dan menemukan beberapa hal-hal yang bertentangan dalam terjemahannya sendiri karena pembacaan menggunakan Dekonstruksi ialah cara membaca yang dimulai dengan penelusuran secara hierarki, kemudian dilanjutkan dengan membalikkannya, dan akhirnya menentang pernyataan hierarki.

Pertama, seruan berperang *versus* seruan untuk berdamai. Pada permulaan ayat 190 ini tertulis jelas bagaimana Muhammad Thalib menyerukan untuk melakukan peperangan kepada kaum mukmin dengan menggunakan kata “*Wahai Mukmin, berperanglah kalian untuk membela Islam.*” Yang menjadi sorotan di sini ialah Muhammad Thalib tidak menjelaskan sejarah awal tentang syari’at berperang yang menyebabkan pemahaman pada *tarjamah tafsīriyyah* dapat menimbulkan salah paham para pembacanya karena jika ditelusuri lagi syariat perang baru berlaku ketika Nabi telah hijrah ke Madinah, dan dengan syarat yang ketat.(Imam Asy-Syaukani, 2009)

Maka dari itu, pemahaman atas syariat berperang pada ayat ini haruslah dipahami sesuai dengan konteks, sejarah dan latar belakang turunnya ayat ini yang mana kebolehan berperang dikarenakan kondisi permulaan Islam bertujuan untuk membela serta melindungi Umat Islam. Jika dalam perjalanan dakwah Islam mendapat ancaman, pembunuhan maka bolehnya berperang dengan syarat yang ketat dan tidak memaksakan untuk memeluk ajaran Islam.(Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000)

Kedua, Ustaz Muhammad Thalib melakukan penerjemahan mengenai dosa *versus* pahala. Dalam hal ini, peperangan harus dipahami secara tepat dan benar Karena berperang bukan hanya membahayakan satu jiwa saja melainkan banyak jiwa lainnya.

“Merintangi kaum muslim melaksanakan syariat Islam itu lebih berat dosanya daripada membunuh di Masjidil Haram. Akan tetapi kalian jangan memerangi musuh-musuh kalian di sekitar Masjidil Haram kecuali mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika musuh-musuh kalian memerangi kalian di tempat itu maka perangilah mereka. Demikian itu adalah hukuman bagi orang kafir.”

Yang menjadi sorotan pada terjemahan Muhammad Thalib ialah pada bunyi kata *walfitnatu asyaddu minal-qatl wa lā tuqātiluhum ‘indal-masjidil-harāmi hattā yuqātilukum fih*. Muhammat Thalib menerjemahkan “Merintangi kaum muslim melaksanakan syariat

Islam itu lebih berat dosanya daripada membunuh di Masjidil Haram”, terjemahan yang sangat berbeda dengan ulama tafsir lainnya. Wahbah Az-Zuhaili menginterpretasi kata fitnah sebagai seseorang yang keluar dari agama yang dipercayainya. Karena baginya ‘*aqidah* seseorang ialah harta yang harus selalu dijaga (Wahbah Az-Zuzahili, 2004) Ath-Thabari menerangkan bahwa fitnah pada ayat ini ialah menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah lebih berbahaya dari pembunuhan, karena baginya asal kata fitnah ialah ujian dan cobaan. Penafsirannya adalah segala bentuk ujian yang diberikan kepada seorang mukmin hingga menyebabkannya syirik kepada Allah bahayanya begitu besar daripada ia mati terbunuh dengan memeluk agamanya (Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2007)

Hamka lebih lanjut menjelaskan bahwa “fitnah adalah lebih ngeri daripada pembunuhan. Dan jangan kamu perang mereka di Masjidil Haram sehingga mereka perang kamu padanya.” Tafsiran kata fitnah ialah gangguan, ancaman, atau siksaan yang dilakukan oleh Kafir Quraisy kepada kaum Muslimin (Hamka, 1999) Senada dengan Hamka, Hasbi Ash-Siddiqie menerangkan bahwa fitnah pada ayat ini diartikan sebagai kekejaman yang dilakukan oleh Kafir Quraisy terhadap Agama Islam seperti mengusir umat Islam dari Mekkah dan menyita harta-hartanya (Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000)

Upaya terjemahan yang dilakukan oleh Muhammad Thalib dengan menjelaskan kata *qitāl* sebagai ajakan untuk berperang dan kata *fitnah* diartikan menegakkan syariat Islam telah mengalami dekonstruksi yang membahayakan ideologi bangsa Indonesia. Penerjemahan ini terjadi menurut hemat penulis dipengaruhi oleh latar belakangnya yang merupakan pimpinan dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang memiliki visi untuk menegakkan *khilafah* serta syariat Islam di Indonesia (Sobirin, 2020), Alasan lainnya ialah pemahaman Muhammad Thalib yang begitu kental dengan sakralitas Al-Qur’an sampai-sampai ia menyatakan bahwa penyebab radikalisme serta dekadensi moral masyarakat karena terjemah yang dilakukan oleh Departemen Keagamaan yang berafiliasi kepada pemerintah (Marjan Fadil, 2016).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pembongkaran kata *qitāl* dan *fitnah* dalam surat Al-Baqoroh ayat 190-193 dalam *Tarjamah Tafsiriyahh*, di antaranya: (1) operasionalisasi oposisi biner mengenai kata *qitāl*, *pertama*, perang *versus* damai. Tujuan dari ketiga ayat tersebut ialah sebagai ayat konsolidasi untuk melakukan perdamaian bukan peperangan. *Kedua*, pahala *versus* dosa. Tindakan perang

untuk menegakkan syariat Islam serta memberikan hukuman kepada orang kafir digambarkan sebagai hukuman yang harus diterapkan di dunia dan mendapatkan imbalan pahala dari Tuhan menjadi doktrin untuk melakukan peperangan. Kata *qitāl* yang beragam dalam ayat Al-Qur'an sebenarnya ditujukan untuk mengedepankan perdamaian terlebih dahulu dan apabila adanya peperangan itu dibatasi sebagai perang dengan tujuan defensif bukan ofensif.

Demikian itu, jika *fitnah* dimaknai sebagai memerangi orang lain untuk menegakkan syariat Islam, ini hanyalah menjadi stigma buruk bagi Islam, sehingga Agama Islam yang begitu ramah dengan agama lain, penuh kasih sayang serta cinta, mendapatkan penilaian negatif atas kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu yang memiliki keinginan terselubung dengan mengatasnamakan agama terlebih pada akhirnya menimbulkan dampak negatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman dan keberagamaan yang begitu tinggi dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Abd. Ghofur. (2015). Analisis Dekonstruksi Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *Nuanas: Jurnal Penelitian Dan Keagamaan Islam*, 12(2), 235–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v12i2.769>
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Afdholy, N. (2019). Dekonstruksi Makna Jihad dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2586>
- Ahmadi, R. (2015). Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib. *Jurnal CMES Volume VIII Nomor 1 Edisi Januari – Juni 2015 Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta*, VIII, 57–69.
- Baihaki, E. S. (2017). Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 44–55. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>
- Chirzin, M. (2016). Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>
- Chirzin, M. (2018). Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>
- Chris Barker. (2004). *Cultural Studies: Teori &Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hamka. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Singapura Pustaka Nasioanal PTE LTD.
- Hanafi, M. M. (2015). Problematika Terjemahan Al-Qur'ân Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer. *SUHUF*, 4(2), 169–195. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>
- Hardiman, B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Sleman: Kanisius.
- Imam Asy-Syaukani. (2009). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Istianah. (2016). Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib. *Maghza*, 1(1), 51.

- <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp41-56>
- Iva Yulianti Umdatul Izzah. (2013). *Filasafat Sosial* (B. Suyanto, ed.). Malang: Aditya Media Publishing.
- Jacques Derrida. (1995). *Points....: Interviews 1974-1994* (Elisabeth Weber, ed.). Stanford: Stanford University Press.
- Joko Siswanto. (1994). Metafisika Derrida. *Jurnal Filsafat*, 18, 8–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31529>
- Kurdi Fadal, & Heriyanto. (2020). *Justifikasi Ideologi Jhadiis Dalam Terjemah Al-Qur'an Indonesia: Analisis Terhadap Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib*. 5(1), 105. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i2.10229>
- M. Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Tagerang: Lentera Hati.
- Marjan Fadil. (2016). Nalar Eksklusif Penafsiran Al-Qur'an Studi Terjemah Depag dan Tarjamah Tafsiriyah. *Journal of Quran and Hadith Studies*, 5(2), 123–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/quhas.v5i2.13422>
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majdi An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Noris, C. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Rizqa Ahmadi. (2015). Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib,” , Vol. III, No. 1, (2015). *Jurnal CMES: Jurnal Studi Timur Tengah*, III(1), 57–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmcs.8.1.11624>
- Rr. Suhartini. (2009). *Anatomi Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (1930-2004)*. Surabaya: Dakwah Digital Press,.
- Sobirin, M. (2020). Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila: Analisis Sosio-Pragmatis Terhadap Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib. *Mutawatir*, 10(1), 170–201. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.169-200>
- Syahrullah. (2013). Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al- Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 46. Retrieved from <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/1307>
- Thalib, A.-U. M. (2012). *Al-Quranul Karim Tarjamah Tafsiriyah*. Solo: Qolam Mas.
- Turiman, T. (2015). METODE SEMIOTIKA HUKUM JACQUES DERRIDA MEMBONGKAR GAMBAR LAMBANG NEGARA INDONESIA. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 45(2), 308. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol45.no2.6>
- Wahbah Az-Zuzahili. (2004). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.